STRUKTUR DAN FUNGSI NARASI PEMBERITAAN PENYERBUAN KELOMPOK TERORISME PADA MEDIA MASSA CETAK

(Studi Analisis Naratif Berita Penyerbuan Terhadap Kelompok Santoso pada Majalah Mingguan Tempo)

Oleh :

Radita Gora

*Dosen Ilmu Komunikasi
Universitas Satya Negara Indonesia*

Abstrak

Penceritaan berita pada media surat kabar seperti halnya penceritaan sebuah cerita pada sebuah karya sastra. Hal ini dilihat bahwa sebuah peristiwa memiliki rentetan cerita bertahap yang terkronologis, seperti halnya peristiwa penyerbuan kelompok terorisme Santoso yang dituliskan pada majalah mingguan Tempo. Penulisan berita juga dimuat dalam kronologis penceritaan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman pembaca secara tersistematis dalam penceritaan. Namun pada penceritaan di majalah Tempo dilihat awal tidak terkronologis dengan baik, sehingga bias pemahaman cukup tinggi. Pada penelitian ini menggunakan analisis Naratif model analisis dari Todorov dan Propp dengan paradigma Naratif yang dimana penelitian melihat sebuah penyajian peristiwa didasarkan pada penceritaan yang dilakukan oleh awak media. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah ditemukan penceritaan yang kurang terkronologis dan lebih menitikberatkan pada sanjungan kepada TNI dan meminimalisir esensi peristiwa itu sendiri dan tidak menyeimbangkan dengan peran Polri di dalamnya.

Kata Kunci: Berita Terorisme, Media, Naratif.

Abstract

Telling the news in the news media as well as the telling of a story in a literary work. It is seen that a series of events have a gradual terkronologis story, as well as the events of the attack on terrorism Santoso written on the weekly magazine Tempo. News Writing was also published in a chronological narrative that aims to give the reader an understanding tersistematis in the telling. But in telling the magazine Tempo were seen initial premises terkronologis not good, so the bias is high enough understanding. In this study using narrative analysis of Todorov and Propp's Models with the narrative paradigm, tuss the study saw a presentation of events, based on storytelling performed by members of the media. The results of this study are found less terkronologis storytelling and more emphasis on praise to the military and to minimize the essence of the event itself and does not balance with the police's role in it.

Keywords : Terrorism News, Media, Narrative

I. PENDAHULUAN

Konsep penceritaan pada media massa memiliki esensi penceritaan secara berstruktur seperti halnya pada karya sastra yang memiliki cerita dan alur (*plot*). Setiap pemberitaan yang berbau peristiwa memiliki struktur cerita bersifat narasi yang memiliki alur di dalamnya. Namun tidak semua pemberitaan dapat dicermati secara cerita dan alur terutama pada konteks berita yang tidak memiliki unsur peristiwa penting di dalamnya.

Suatu peristiwa besar memiliki struktur cerita yang kompleks dan ber kronologis. Seperti halnya pemberitaan mengenai aksi terorisme, kecelakaan sebuah pesawat, pembunuhan, sengketa wilayah, penangkapan para koruptor dan lain sebagainya. Ketika peristiwa besar dalam pemberitaan nasional menjadi kompleks dalam penyajian beritanya, maka wartawan pun perlu cermat dan hati – hati ketika menyusun kronologi peristiwa yang akan diberitakan. Ketika kronologis tidak beraturan, maka alur suatu peristiwa tidak mudah dipahami oleh audiens. Sehingga tetap menimbulkan multitafsir dan spekulatif diversitas dari audiens sehingga terjadi bias dan gangguan pesan ketika diterima komunikasi menjadi tidak memiliki kesepahaman antara berita dengan audiens.

Salah satu pemberitaan besar yang bersifat nasional dan internasional yang tentunya memiliki sensitifitas yang besar terhadap pengetahuan dan kewaspadaan khalayak, seperti pemberitaan terorisme dan memiliki pengaruh besar terhadap pertahanan dan keamanan nasional. Seperti halnya pemberitaan mengenai aksi terorisme asal Poso, Santoso. Pada pemberitaan aksi terorisme yang dilakukan oleh Abu Wardah atau biasa dipanggil Santono hamper setiap media massa menekankan bahwa perlu tingkat kewaspadaan tingkat 1 terhadap aksi terorisme di Poso, Sulawesi Tengah. Pemberitaan mengenai kelompok Santoso bukan hanya menjadi agenda penting pada media nasional, namun juga menjadi salah satu agenda penting dalam pemberitaan nasional dan cukup menjadi perhatian utama dari Amerika Serikat. Salah satu yang menjadi perhatian utama Amerika adalah ketika Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat, Hillary Clinton memasukkan Santoso ke daftar *Specially Designated Global Terrorists* pada Maret lalu. Semua orang yang masuk daftar ini akan dibekukan asetnya. Amerika melarang warganya berhubungan dengan orang yang namanya ada di dalam daftar ini.

Rentetan perjalanan aksi Santoso berawal pada Desember 1998, Santoso yang saat itu menjadi komandan kelompok Islam saat konflik antaragama meletus di Poso. Kemudian pada tahun 2003, Santoso divonis empat tahun penjara oleh Pengadilan Negeri Palu atas perkara kepemilikan senjata api dan percobaan pembunuhan. Pada tahun 2009, Santoso direkrut Mustofa alias Abu Tholut menyelenggarakan pelatihan perang di Poso, dan pada Mei 2011, Santoso terlibat penembakan tiga polisi di Bank BCA, Kota Palu setelah bergabung dengan kelompok Ustad Yasin, membentuk Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) di Poso. Sehingga dari sini Santoso masuk daftar buron polisi. Kemudian pada pertengahan 2012 bersama Daeng Koro, Santono mendirikan Mujahidin Indonesia Timur dan diangkat sebagai Amir. Mujahidin Indonesia Timur terbentuk dan muncul di seiring dengan gagalnya proyek bersama sejumlah kelompok terorisme Indonesia di Jalan Jantho, Aceh pada 2010. Kemudian pada bulan Oktober 2012, Santoso mengirimkan surat tantangan perang terbuka kepada Datasemen Khusus Antoteror Markas Besar Polri. Dan pada 6 Juli 2013, kemudian beredar Video Santoso di Youtube yang menyerukan perlawanan terhadap Datasemen Khusus Antiteror Polri, Melalui video ini, Polisi mengetahui Santoso tengah bersembunyi di Gunung Biru, Poso Pesisir Utara. Pada bulan Juni 2014 kelompok Santoso berbaiat kepada Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS), yang berideologi keras Jihadis Salafi, telah melakukan serangkaian serangan terror di seluruh dunia. Santoso menyatakan Mujahidin Indonesia Timur adalah ISIS cabang Indonesia dan

merupakan kelompok jihadis pertama Indonesia yang berbaiat ke daulat Islamiyah yang dipimpin Abu Bakar Al Bahgdadi itu. Pada 30 Juni 2014, Baiat Santoso kepada ISIS diunggah ke Youtube pada 30 Juni 2014. Dalam video 12 menit 30 detik ini, Santoso menyatakan Mujahidin Indonesia Timur berbaiat kepada Daulah Islam atau Khilafah Islamiyyah sebutan ISIS dan Abu Bakar Al Bahgdadi pemimpininnya.

Sederetan aksi Santoso menjadi perhatian terfokus pada beberapa media massa. Tak luput halnya pada majalah mingguan Tempo dalam memberitakan peristiwa Santoso yang mengambil dari sisi penyerbuan dan penyerangan *Camp* Santoso di Poso. Pada pemberitaan Majalah Tempo mengenai penyerangan ke Camp Santoso, Tempo memiliki alur yang kurang proporsional dalam menguraikan peristiwa penembakan Santoso dan penangkapan terhadap antek – anteknya. Hal ini kurang terkronologisnya pemberitaan mengenai penyerbuan *camp* Santoso secara berkesinambungan pada aksi Polri dan TNI. Melainkan dalam pemberitaan Tempo mencoba untuk melihat perbandingan peran antar keduanya (aparatur keamanan) dalam hal penyerbuan Santoso. Sehingga dalam hal ini menjadi terkait peran aparat dalam penegakan antiterorisme di Indonesia.

Dalam pemberitaan Tempo terkait penyerbuan Santoso ini, Tempo masih mencampurkan penceritaan keberadaan Santoso dan penyerangan terhadap Santoso dengan melihat sisi peran perbedaan antara Polri dan TNI. Sehingga dalam struktur pemberitaan kurang terceritakan secara fokus dan kronologis berkesinambungan terkait dengan penyerangan Santoso dan pengakhiran perjalanan Santoso dalam menjalankan aksis terornya. Hal ini tentunya menjadi sulit dalam mengidentifikasi bagaimana berita itu diceritakan dan bagaimana sisi keberimbangan terhadap pihak berita menjadi tidak tereliasasi ketika ada sisi ‘berat sebelah’ terhadap subjek dan objek berita yang dimana struktur penceritaan dibuat. Ketika peristiwa dipandang secara objektif, namun tak luput ketika wartawan sebagai pencerita dalam berita yang ia tulis maka wartawan sebagai individu pencerita yang didasarkan pengalamannya dalam memperoleh berita.

Ketika penulisan berita dibuat, maka sebenarnya wartawan adalah seorang penutur atau pencerita. Wartawan sebagai seorang *story teller* mengisahkan sebuah realitas di dalam objektivitas peristiwa. Hal ini juga disampaikan oleh wartawan senior Indonesia, Rosihan Anwar dalam Sobur (2014: 44) yang mengatakan bahwa “Wartawan itu seharusnya juga seorang *story teller*, penutur kisah, dan penggembira khalayak.” Namun objektivitas itu dapat berubah ketika sang pencerita memilih untuk mengubah alur (*plot*) dari cerita tersebut. Sehingga disitu kemudian menimbulkan penekanan – penekanan subjektif sisi wartawan ketika menuliskan sebuah cerita peristiwa pada berita yang dibangunnya.

Menempatkan berita sebagai suatu narasi (cerita) berarti melihat berita tidak ubahnya seperti sebuah novel, komik, cerita rakyat, dan sebagainya. Di dalam berita juga terdapat tokoh, karakter, peristiwa, konflik, drama, dan sebagainya. Yang membedakan dengan karya sastra seperti novel, cerpen dan sebagainya yang bersifat fiksi dan subjektif, berita adalah fakta atau dari peristiwa yang betul – betul terjadi. Kemudian jurnalis dituntut seobjektif mungkin dalam melihat suatu peristiwa.

Kebebasan penceritaan jurnalis melalui media majalah yang notabene bersifat mingguan ataupun bulanan, wartawan memiliki pengembangan dalam dirinya yaitu pengembangan diri sebagai jurnanisme naratif dengan gaya penulisan bertutur. Yakni keterampilan yang dituntut dalam teknik pelaporan jurnalistik dan berbahasa yang sempurna. Laporan Jurnanisme Naratif yang terangkum dalam Buku Indonesia 1966 – 1983, seperti diakuinya sendiri, memang tidak punya pretense mengajukan sesuatu pikiran besar atau visi. Masih menurut Rosihan Anwar hal ini hanya bagaimana sebuah catatan perekaman peristiwa dibuat, pengamatan, pencatatan, dan pembahasan seorang reporter, diceritakan dalam teknik penutur kisah tradisional seperti orang yang ‘berkabar’,

dengan segala sesuatu dilakukan secara santai, enak, ringan, tetapi diupayakan untuk tidak dangkal. (Sobur, 2014: 44).

Penceritaan jurnalis menjadikan wartawan sebagai pembentuk naratif peristiwa yang dilihatnya yang kemudian ditulis kedalam kemasan berita. Sehingga dalam riset ini, peneliti tertarik untuk mengkaji dari sisi naratif berita yang tak lain adalah mengikuti ceirta dan alur yang digunakan wartawan dalam menceritakan sebuah peristiwa.

Perumusan Masalah

Terkait dengan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dalam dirinci dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana wartawan mempersepsikan sebuah peristiwa yang dilihat dari struktur narasi yang dibangun oleh wartawan pada media majalah Mingguan Tempo dalam menceritakan penyerbuan terhadap Santoso?
2. Bagaimana bentuk susunan cerita (*story*) dan Alur (*plot*) yang dibangun majalah Mingguan Tempo dalam menceritakan penyerbuan terhadap Santoso?
3. Bagaimana bentuk fungsi dan deskripsi fungsi Naratif yang dibangun oleh Individu wartawan dalam menceritakan penyerangan yang dilakukan TNI – POLRI terhadap Santoso?
4. Bagaimana ideologi yang dibentuk oleh media massa terkait dengan pemberitaan mengenai teoris?

Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan dari penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk susunan cerita dan alur yang dibangun oleh majalah Mingguan Tempo dalam menceritakan penyerbuan terhadap Santoso.
2. Untuk mengetahui bagaimana struktur narasi yang dibangun wartawan melalui media cetak majalah Mingguan Tempo dalam menceritakan penyerbuan terhadap Santoso.
3. Untuk mengetahui bagaimana bentuk fungsi dan deskripsi fungsi Naratif yang dibangun oleh Individu wartawan dalam menceritakan penyerangan yang dilakukan TNI – POLRI terhadap Santoso.
4. Untuk mengetahui bagaimana ideologi yang digunakan media dalam memberitakan tentang terorisme.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi manfaat akademis, manfaat praktis dan manfaat sosial. Dilihat dari sisi akademis, penelitian ini memiliki manfaat untuk pengembangan studi kajian teks media komunikasi khususnya media persuratkabaran dengan melihat dari sisi penceritaan wartawan dalam menulis berita yang dilihat berdasarkan struktur narasi dan bagaimana wartawan menyikapi suatu peristiwa dan mengangkatnya kedalam pemberitaan di media massa.

Sementara dilihat dari sisi praktis, yaitu melihat dan mengidentifikasi penyampaian teks berita yang sesuai dengan kaidah membaca publik dan sebagai bentuk. Dalam hal ini juga bermanfaat untuk memberikan solusi dan sebagai dasar panduan praktisi media dalam membuat penyusunan pemberitaan di media massa khususnya media massa cetak.

Jika dilihat dari manfaat sosial, diharapkan dengan penelitian ini sebagai bentuk kontribusi terutama bagi media ketika memperhatikan aspek sosial dalam menceritakan sebuah peristiwa. Sehingga publik dapat diberikan penyajian informasi berita yang terstruktur dan memiliki aspek narasi yang mendorong pemahaman publik yang teratur dan tidak memunculkan beragama spekulatif terkait dengan peristiwa yang diberitakan.

II. Tinjauan Pustaka

Teks Media dan Kebudayaan

Teks – teks media adalah bagian dari dunia kita: mereka merupakan fenomena sosial dan kerap merupakan bagian dari perdebatan tentang masyarakat, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar akademi. Ini membuatnya lebih relevan secara topik maupun secara sosial, dan pada gilirannya memberikan pemahaman lebih besar mengenai relevansinya terhadap tugas kita. Sebagian besar analisis tekstual mensyaratkan memiliki akses yang sering pada objek analisis. Sebuah analisis tekstual yang baik bergantung pada kepersuasifan argument tersebut, dan dalam hal ini kerap bergantung pada ketrampilan penulisan. Mempelajari teks dapat memperbaiki pemahaman mengenai kehidupan kultural tentang makna berbagai hal, sementara makna adalah salah satu aspek paling penting dalam penggunaan media (*media use*). (Stokes, 2006: 57).

Masih menurut Stokes (2006: 59), menganalisis teks memungkinkan peneliti untuk menyelidiki banyak sekali hipotesis mengenai sifat artefak – artefak media dan budaya. Dalam mempelajari teks – teks media, maka akan mampu untuk mendiskusikan tema – tema dan isu – isu dalam jumlah yang tidak terbatas. Jika satu – satunya objek analisis yang dimiliki adalah teks media, kesimpulan – kesimpulan yang akan dibuat hanya relevan bagi teks tersebut, dan tidak dapat diterapkan pada masyarakat yang lebih luas. Dari analisis tekstual itu sendiri, tidaklah mungkin membuat penyimpulan – penyimpulan mengenai keadaan pikiran sang penulis, melainkan bagaimana melihat interpretasi dan makna teks yang dibuat.

Dalam setiap masyarakat, tradisi lisan atau tulisan, tentulah memiliki keyaan budaya berupa kalimat – kalimat pendek berkias yang lazim dikenal dengan peribahasa. Peribahasa merupakan pemikiran kolektif masyarakat pemiliknya yang di dalamnya sarat dengan nasihat, semboyan kritikan, dan yang di dalamnya sarat dengan nasihat, semboyan kritikan, dan berbagai ajaran moral, untuk mempertahankan keberadaan dan kelangsungan nilai – nilai hidup masyarakat yang bersangkutan dari segala ancaman, baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar masyarakatnya. (Sobur, 2014: 123).

Jurnalisme Naratif

Jurnalisme Naratif sering dipadankan dengan istilah lain, semisal *features*, jurnalisme sastra, atau jurnalisme sastrawi, atau jurnalisme kesustraan. Versi lain menambahkannya dengan jurnalisme baru. Jika coba disimpulkan, antara jurnalisme baru, jurnalisme sastra, jurnalisme naratif, bahkan juga feature, memiliki banyak kesamaan, artinya, akan menemukan kesulitan untuk menetapkan batas – batas yang jelas diantara istilah – istilah yang dipakai tersebut. Luwi Ishwara (2005: 140) menyebutkan bahwa jurnalisme gaya narasi merupakan perkembangan yang paling baru dalam penulisan feature. Narasi ini, menurut Ishwara, adalah suatu bentuk ideal untuk cerita tentang orang yang pengalamannya reflektif dari suatu situasi atau masalah yang lebih luas.

Masih menurut Luwi Ishwara, pada dasarnya bercerita itu melibatkan dua dasar penulisan: (Ishwara, 2005: 141)

1. Penulisan deskriptif yang memberikan gambaran kepada pembaca, terutama melalui detail – detail yang konkret. Di sini digambarkan karakter, suasana, atau peristiwa.
2. Penulisan narasi yang menceritakan pembaca suatu cerita, terutama melalui tindakan, kata, dan perasaan tokohnya. Dalam pengertian bercerita, penulisan narasi itu merekonstruksikan suatu peristiwa dan menempatkan pembaca ke dalam suasana kejadian, sehingga pembaca merasakan sendiri apa yang terjadi. Penulisan narasi ini menggunakan dialog, dan bila mungkin ditambahkan deskripsi serta anekdot – anekdot.

Robert Vare dalam Sobur (2014: 49) memberikan tujuh pertimbangan dalam penulisan narasi:

1. Fakta. Jurnalisme menyucikan fakta. Setiap detail mesti berupa fakta.
2. Konflik. Sebuah tulisan panjang lebih mudah dipertahankan daya pikatnya bila ada konflik.
3. Karakter. Narasi minta ada karakter – karakter atau tokoh – tokoh. Karakter membantu mengikat cerita.
4. Akses. Seyogyanya punya akses kepada para karakter atau tokoh. Akses bisa berupa wawancara, dokumen, korespondensi, foto, buku harian, gambar kawan, musuh dan sebagainya.
5. Emosi, bisa rassa cinta. Bisa pengkhianatan, kebencian, kesetiaan, kekaguman dan lain sebagainya.
6. Perjalanan waktu. Ranah jadi waktu sebagai pembeda narasi dengan feature.
7. Kebaruan. Lebih mudah mengungkapkan kebaruan itu dari kacamata orang biasa yang jadi saksi mata peristiwa besar. Sehingga dalam hal ini tidak ada gunanya mengulang – ngulang peristiwa yang sama yang bernilai basi dan akan menimbulkan kebosanan bagi orang lain.

Struktur Narasi

Struktur Narasi yang paling umum digunakan dalam jurnalisme memang sangat terbatas. Saat jurnalisme berkembang kian kompleks dan topiknya kian luas, banyak wartawan menganggap struktur atau teknik jurnalisme lama tak lagi memadai. Pada Narasi, menurut Peter Clark dalam Harsono (2005) dalam sebuah esai *Nieman Reports*, *who* berubah menjadi karakter, *what* menjadi plot atau alur, *where* menjadi setting, *when* menjadi kronologi *why* menjadi motif, dan *how* menjadi narasi. (Sobur, 2014: 45).

Narasi sering kali dianggap sebagai sekedar sebuah cerita, tetapi bagi Fisher narasi lebih dari sekedar cerita yang memiliki plot dengan awal, pertengahan dan akhir. Dalam perspektif, Fisher, Narasi (*narration*) mencakup deskripsi verbal atau nonverbal apa pun dengan urutan kejadian yang oleh para pendengar diberi makna. (West dan Turner, 2008: 51).

Teori Naratif lebih banyak dikembangkan oleh Vladimir Propp yang dimana Propp mengatakan bahwa dalam narasi terdapat karakter, yakni orang atau tokoh yang mempunyai sifat atau perilaku tertentu. Karakter – karakter tersebut masing – masing mempunyai fungsi narasi, sehingga narasi menjadi koheren (menyatu). Narasi tidak hanya menggambarkan isi, tetapi juga di dalamnya terdapat karakter – karakter. Dengan adanya karakter, akan memudahkan bagi pembuat cerita (*storyteller*) dalam mengungkapkan gagasannya. Karakter di sini bisa sesuatu yang dekat atau jauh dari kehidupan sehari –

hari khalayak tetapi ia membantu untuk menggambarkan dunia atau realitas. Prop kemudian menemukan bahwa setiap cerita mempunyai karakter, dan karakter – karakter tersebut menempati fungsi tertentu dalam cerita. (Eriyanto, 2013: 66).

Aspek lain dari Naratif, menurut McQuail (2011: 389) mengenai sebuah penceritaan terdapat perbedaan antara ‘linier’ dan ‘paralel’. Dalam serial, terdapat perpindahan dari satu alur cerita ke alur cerita selanjutnya; sementara dalam seri, terdapat ‘meta kisah’ (terkait karakter permanen) dengan beberapa alur cerita yang berbeda seiring dengan petualangan mereka yang baru setiap minggunya. Seri mengatur cerita menurut prinsip linear, sementara serial memilih pengolahan paralel dengan jaringan alur cerita yang terjadi bersamaan, melibatkan subkelompok dari karakter permanen yang berinteraksi dan saling terjalin dalam skala waktu yang bervariasi.

Berita juga merupakan suatu narasi. Ini berarti mengikuti atau memenuhi syarat – syarat sebagai suatu narasi. *Pertama*, rangkaian peristiwa. Berita umumnya terdiri atas sejumlah peristiwa yang dirangkai menjadi suatu berita. Berita hamper tidak mungkin hanya mengangkat satu peristiwa. Agar peristiwa bisa dipahami, maka jurnalis harus merangkai peristiwa. Sebagai misal pada topik penelitian ini mengenai penyerangan terhadap kelompok terorisme Santoso. Peristiwa penyerbuan ke *camp* Santoso yang berujung pada kematian Santoso oleh jurnalis dari beberapa peristiwa. Tidak mungkin jurnalis hanya memuat satu peristiwa saja. Sebab kalau satu peristiwa yang diangkat, maka peristiwa tersebut menjadi tidak bermakna. *Kedua*, rangkaian peristiwa yang dimuat dalam berita pada dasarnya juga mengikuti jalan cerita atau logika tertentu. Jurnalis mempunyai pemikiran atau logika dan jalan cerita yang hendak disampaikan kepada khalayak. Karena itu, peristiwa yang dirangkai diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan jalan cerita yang ingin disampaikan kepada khalayak. *Ketiga*, berita pada dasarnya juga bukan *copy paste* dari realitas. Realitas yang kompleks dan luas tidak mungkin diberitakan sama persis. Dalam konteks ini ada peristiwa yang dimasukkan, dan ada peristiwa yang dibuang Karena tidak sesuai dengan jalan cerita yang hendak disampaikan oleh jurnalis. Berita juga mengikuti logika cara bercerita, ada bagian yang ditempatkan di bagian awal, dan ada bagian yang ditempatkan di bagian tengah dan belakang. (Eriyanto, 2013: 6).

Narasi dan Narator

Narasi berbicara kepada khalayak (pembaca, pemirsa, atau pendengar). Sebuah Narasi berbicara kepada khalayak lewat narrator, prang atau tokoh yang menceritakan sebuah peristiwa atau kisah. Narator adalah bagian penting dari suatu narasi. Lewat narrator, peristiwa atau kisah disajikan kepada khalayak. Kerap kali terjadi perspektif dari suatu peristiwa disajikan lewat narrator. Narator bisa pengarang (*author*) suatu narasi. Tetapi bisa juga pengarang menggunakan tokoh di dalam narasi sebagai narrator.

Dalam teks berita, narrator adalah pembuat berita (jurnalis). Tetapi seperti halnya dalam narasi fiksi, jurnalis bisa menempatkan dirinya sebagai orang pertama (kata ganti “aku”), orang yang melihat suatu peristiwa dan melaporkannya kepada khalayak, tetapi bisa jadi narrator menempatkan dirinya sebagai orang ketiga, memberikan kesempatan kepada narasumber yang diwawancarai untuk melaporkan peristiwa. (Eriyanto, 2013: 113).

Sebuah narasi bisa kita bedakan berdasarkan apakah narasi ingin mengajak khalayak masuk dan terlibat ke dalam kisah dalam narasi ataukah tidak. Narasi bisa kita bedakan kedalam dua jenis, yakni narasi subyektif dan narasi obyektif. Narasi subjektif adalah narasi yang menempatkan khalayak agar terlibat (*involve*), sebaliknya narasi objektif menempatkan khalayak sebagai orang yang mengamati sebuah kisah. Narasi

objektif, khalayak ditempatkan berjarak dengan peristiwa dalam narasi. Narasi objektif menggunakan teknik penceritaan yang mengurangi intensitas keterlibatan khayak pada berita. Sedangkan pada narasi subjektif, khalayak diajak untuk turut serta menjadi bagian dari suatu cerita. (Eriyanto, 2013: 118 – 119).

Waktu Penceritaan dan Peristiwa

Waktu di dalam Narasi sangat penting terutama dalam memperhatikan waktu penceritaan yang dimana waktu penceritaan adalah rentang waktu yang diperlukan untuk menyampaikan sebuah cerita. Panjangnya relatif: jika cerita dilisankan, waktu penceritaan (yang dihitung dengan ukuran menit atau jam) bergantung pada cepat atau lambatnya orang membawakan cerita. Kemudian diusahakan ukuran yang lebih pasti, yaitu dengan menghitung jumlah halaman cerita yang ditulis atau dicetak. Tetapi, ini juga relative mengingat tidak ada ukuran yang baku tentang ukuran kertas, pias, jenis, huruf, serta jumlah baris perhalaman.

Dalam waktu penceritaan juga dibedakan dengan waktu peristiwa. Waktu peristiwa adalah waktu suatu peristiwa terjadi. Sedangkan yang dimaksud waktu penceritaan adalah waktu pencerita menyampaikan kisahnya mengenai peristiwa – peristiwa tersebut. Seperti halnya pada pemberitaan penyerbuan Santoso pada majalah Mingguan Tempo, rentetan waktu secara terkronologis menjadi komponen penting mengingat keberadaan Santoso sebagai buron yang cukup lama sehingga media merasa perlu bertanggung jawab dalam menginformasikan kepada public secara kronologis.

Waktu peristiwa biasanya lebih dahulu daripada waktu penceritaan: pencerita berkisah tentang sesuatu yang sudah terjadi. Perhatikan pada bagan berikut:

Bagan 1.

Waktu Peristiwa dan Waktu Penceritaan

Sumber: Sudjiman dalam Sobur, 2014: 61

Teori Bahasa dan Kompetensi Komunikasi

Menurut Sausure, Bahasa adalah sebuah institusi sosial, yang tersusun dari aturan – aturan dan konvensi yang telah disistematiskan, memungkinkan kita untuk berbicara. Setiap orang “berbicara” menurut caranya masing – masing, tetapi pembicaraan / percakapan tersebut berdasar pada Bahasa dan aturan – aturan yang telah dipelajarinya. (Berger, 2000: 13). Sebagai media yang identic dengan pikiran, maka Bahasa merupakan asas atau landasan dari kejiwaan manusia manusia dalam menggambarkan dunianya. Di sini, Bahasa secara khusus bertalian antara hasil

pengalaman yang diperoleh melalui penyerapan indra dan bentuk – bentuk perasaan serta keinginan. Bahasa dan juga pikiran, pada dasarnya bersifat sosial, kendati Bahasa batin tidak sepenuhnya bergantung pada dorongan atau keadaan sosial. Dalam Bahasa terangkum kecenderungan akan komunikasi.

Teori Bahasa yang mendasari filsafat Bahasa ordinary menawarkan solusi terhadap sejumlah problema teori referensi dan kebenaran. Solusi ini didasarkan atas anggapan dasar tentang hubungan antar Bahasa dan realitas. Dalam tulisan Wittgenstein, anggapan ini diungkapkan dalam tesa – tesa yang menekankan adanya otonomi tata Bahasa dan keberadaan obyek. Aturan – aturan tata Bahasa itu merupakan suatu wewenang dalam arti bila ia dibandingkan dengan aturan seni memasak yang tidak arbitrer; aturan – aturan seni memasak yang dianggap benar atau salah dibatasi pada hasil yang diolahnya, sedangkan jika seseorang mengikuti aturan – aturan Bahasa yang berbeda maka berarti seseorang itu hanya sekedar bermain – main dengan permainan lain. Di samping itu, aturan – aturan tata Bahasa tidak bisa dinilai keabsahannya dengan suatu tuntutan pada “apa yang ada secara riil di luar sana”, Karena suatu tuntutan semacam ini mengharuskan untuk dirumuskan dalam aturan tata Bahasa, dan dengan demikian meminta adanya aturan – aturan yang digunakan untuk menilai keabsahannya. Teori Bahasa juga menjadi kesinambungan dalam Teori Kompetensi Komunikasi yang berkepentingan dengan merekonstruksi kondisi – kondisi umum komunikasi. Dengan cara yang sama dengan program Chomskyan, teori ini berusaha menjelaskan sistem kualifikasi formal yang harus dimiliki oleh penutur yang kompeten agar supaya terlibat dalam proses komunikasi. (Thompson, 2005: 43 - 44).

Bahasa dan pikiran, menurut Schleiermacher tidak berperan semata sebagai tambahan pada proses kejiwaan manusia. Bahasa justru memberi watak tertentu kepada proses kejiwaan manusia, khususnya dalam membangun struktur gambaran tentang dunia dengan berbagai cara. Itulah sebabnya dia berpendapat, terutama pada tahapan awal pemikirannya, bahwa untuk menentukan ciri – ciri pemikiran antara masyarakat dapat dilihat melalui ekspresi kebahasaannya, seperti akarya sastra. Pandangan ini sejalan dengan pendirian Kon Fu Tze dalam kitabnya *Lun Yu (Analects)*, yang menyatakan bahwa Bahasa menunjukkan bangsa. Schleiermacher menyatakan bahwa dalam kenyataan, Bahasa itu senantiasa berada antara dua keadaan yang sama ekstrem, yaitu antara individualitas yang radikal dan universalitas yang radikal. Dua keadaan ini pun tidak pernah hadir dalam bentuknya yang murni sehingga menimbulkan persoalan bagi pemahaman dan penafsiran. Semua Bahasa yang dipahami merujuk pada tata Bahasa dan perbendaharaan kata yang bersifat simbolis, tetapi dalam rangka pemahaman, kita bisa menggunakan cara beraneka ragam. (Hadi, 2014: 50 - 51).

Ideologi

Dalam konteks analisis naratif dapat dijadikan cara untuk meneliti sebuah teks dan menemukan ideologi di balik struktur tersebut. Teori ideologi dan studi Bahasa adalah dua perhatian khusus yang melahirkan koneksi tertutup. Karena teori ideologi umumnya berusaha menguji cara – cara dimana ‘makna’ atau ‘ide’ mempengaruhi konsepsi dan aktivitas individu maupun kelompok yang membentuk dunia sosial. Karena sifat dan modalitas ideologi hingga saat ini masih dianalisa dengan cara yang berbeda – beda, maka studi Bahasa harus menduduki posisi istimewa dalam beberapa Analisa semacam itu. Analisa ideologi dalam pemahamannya yang mendasar adalah studi Bahasa dalam dunia sosial, karena ia berhubungan bahasa yang maknanya dimobilisir dalam keinginan individu atau kelompok tertentu. Pengakuan akan adanya koneksi tertutup antara teori ideologi dan studi Bahasa menawarkan kemungkinan

menghubungkan Analisa ideologi dengan bentuk – bentuk filsafat yang difokuskan pada ciri Bahasa dan makna, di satu sisi, dan bentuk – bentuk Bahasa yang sedang diaplikasikan pada tek literer dan interaksi sosial, pada sisi lain. Tugas memahami fenomena ideologi membutuhkan pendekatan yang menyatu dengan sifat Analisa Bahasa dalam dunia sosial. (Thompson, 2007: 126)

Masih menurut Thompson (2007: 127) mengatakan bahwa dalam bidang bahasa, terdapat persoalan yang meluas dengan cepat yang berhubungan dengan studi ucapan yang terbentuk secara sosial. Seperti halnya dikatakan oleh Wittgenstein bahwa Bahasa secara esensial bersifat sosial, tapi para filosof menyandarkan isi konsep non-sosial yang aneh pada persoalan yang bersifat sosial. Jadi mereka gagal mengapresiasi perluasan pemahaman dimana kekuasaan dan ideologi bukan sekedar bukan sekedar pembelokan yang dilakukan karena kebingungan yang diahmi oleh para komunikolog, tetapi lebih sebagai fenomena yang terletak pada inti yang menjadi perhatian mereka.

Sebagai sebuah lembaga dalam masyarakat, media memiliki landasan ideologis yang membingkai isinya agar sejalan dengan ideologi media. Namun demikian, sebagai wahana yang menyalurkan isi media dari berbagai sumber, kemungkinan mereka (media) memanfaatkan untuk menunjukkan eksistensi ideologinya atau untuk memperjuangkan dan mempertahankan ideologi di antara berbagai ideologi yang ada. Ideologi media mengandung pengertian ideologi yang dimiliki oleh media sebagai sebuah institusi atau yang menjadi landasan hidup media. Pandangan non Marxis melihat ideologi merupakan sistem kepercayaan bagi setiap individu atau kelompok. Ideologi media dalam pandangan non Marxis, dapat dilihat dari teori normatif tentang media. Teori tersebut mengemukakan pola kekuasaan yang mengendalikan media, di mana kekuasaan media dihubungkan dengan struktur kekuasaan di negara di mana media hidup. Sebagaimana Siebert, dkk (1956) mengungkapkan bahwa sistem pers media di suatu negara akan menyesuaikan dengan sistem politik di mana media itu berada yaitu sistem otoriter, liberal, tanggung jawab sosial dan komunis. Posisi ideologis media berbeda di negara yang menjalankan sistem otoriter, liberal, maupun sistem tanggung jawab sosial. (Rusadi, 2015: 82).

Teori Substantif yang digunakan sebagai landasan analisis penelitian ditentukan oleh masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Jika bertujuan untuk mengeksplorasi ideologi, atau menemukan ideologi yang berada di balik teks yang diteliti, maka tentunya konsep ideologi dan teori substantif terkait permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dalam bagian kerangka konseptual atau kerangka teoritik yang terkait. Konsep – konsep tersebut dirumuskan hanya sebagai *entry point* yang dimungkinkan pada tahap analisis menemukan ideologi yang ada diluar yang telah dirumuskan. Jika tujuannya hanya menunjukkan karakteristik ideologi yang sudah ditetapkan baik ideologi media maupun ideologi masyarakat dalam media maka cukup dengan berpedoman pada konsep dan karakteristik ideologi secara konseptual dan teoritik akan bisa dilakukan pencarian bukti – bukti ideologis yang dimaksud, sesuai dengan karakteristik ideologi yang dimaksud. Jika tujuannya mengungkapkan perjuangan ideologi, kerangka teori lebih memfokuskan pada proses bagaimana sebuah ideologi eksis dalam berbagai kondisi. Sedangkan jika untuk menggambarkan kontestasi atau pertarungan dua ideologi, paling tidak harus ada dua ideologi yang dirumuskan dan dijelaskan kerangka teoritis perjuangannya. (Rusadi, 2015: 110).

Media dan Terorisme

Ada anggapan bahwa media massa dari terorisme memiliki kepentingan yang sama. Menurut Behm dalam Prajarto (2004: 38) pada tingkat ini, teroris menyusun dan

memanfaatkan strategi media mereka dan di pihak lain, media menempatkan kepentingannya pada aktivitas kelompok teroris. Dalam relasi yang sedemikian itu, terorisme tidak boleh dipandang hanya sekedar sebagai bentuk kekerasan belaka, namun terorisme adalah wujud dari kombinasi antara propaganda dan kekerasan. Behm melihat pada satu sisi, nilai manfaat media massa dalam melakukan peliputan diakui dan diterima. Peliputan media terhadap akibat kekerasan terorisme sebagai contoh, dipandang mampu memicu ketidaksukaan public terhadap kelompok teroris. Selain itu terbuka pula peluang bagi pemerintah dan media massa untuk bekerjasama menyusun strategi memerangi terorisme.

Media massa karena fungsi atau memang bidang aktivitasnya, pada gilirannya tampil dan turut berperan. Artinya, aktivitas terorisme bisa lebih dikenal, dipahami dan disikapi Karena sebaran liputan media. Dengan kata lain, kecepatan, percepatan dan cakupan luas tebar informasi tentang terorisme bergantung pada kerja institusi media. Pada tingkat yang sama, masyarakat mengikuti perkembangan peristiwa terorisme bergantung pada media juga, sehingga media massa menciptakan dua ketergantungan: publisitas bagi teroris dan peliputan untuk masyarakat. Bila aktivitas terorisme dipandang sebagai konflik yang terjadi antara kelompok teroris dan pihak yang ditarget, maka posisi media berita dalam konflik itu bisa digambarkan seperti berikut ini. Secara umum, media berita idealnya hanya bertindak sebagai '*story teller*' (pencerita) dengan menjawab formula listening 5W (*Who, What, When, Where, Why*) + 1H (*How*) dengan menggunakan pertimbangan piramida terbalik, nilai berita dan *lead* yang memenuhi standar profesional jurnalistik. Dari konsep peran media ini, setidaknya kehadiran media massa dalam liputan terorisme tetap dipandang sebagai pihak ketiga. (Indiwan, 2015: 54).

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan paradigma Naratif. Sebagai salah satu varian atau sub bidang penelitian kualitatif, para pakar komunikasi dan ilmu – ilmu sosial lainnya menyebut naratif dengan istilah atau frase berbeda. Naratif pada penelitian lebih banyak melihat strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki kehidupan individu – individu dan meminta seseorang atau sekelompok individu untuk merekonstruksi kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi naratif.

Menurut Maryaeni (2005: 40) pada dasarnya, paradigma naratif berangkat dari anggapan bahwa wacana kebudayaan terkait dengan tiga hal pokok, yaitu (1) manusia, (2) ruang atau tempat, dan (3) waktu. Fokus kajiannya bisa berupa cerita lisan, cerita tertulis, maupun hasil observasi atau pengamatan yang direkonstruksi menjadi rangkaian cerita oleh peneliti. Munculnya 'naratif' menunjukkan bahwa sebagaimana dalam melakukan analisis cerita pada umumnya, fokus studinya adalah pada (1) pelaku, (2) cerita bagian awal, tengah, dan akhir, (3) hubungan dan fungsi, serta (4) motif.

Paradigma naratif mengemukakan keyakinan bahwa manusia adalah seorang pencerita dan bahwa pertimbangan akan nilai, emosi, dan estetika menjadi dasar keyakinan dan perilaku kita. Dengan kata lain, kita bisa lebih terbuju oleh sebuah cerita yang bagus dibandingkan oleh sebuah argument yang baik. Paradigma naratif didasarkan pada prinsip bahwa manusia adalah makhluk pencerita. Selain itu, logika narasi lebih dipilih dibandingkan logika tradisional yang digunakan dalam argumentasi. Logika narasi, atau logika dari pemikiran yang logis, menyatakan bahwa orang menilai

kredibilitas pembicara melalui apakah ceritanya runtut (mempunyai ketepatan). Pendekatan naratif memungkinkan sebuah penilaian demokratis terhadap pembicara. Karena tidak ada seorang pun yang harus dilatih secara khusus agar mampu menarik kesimpulan berdasarkan konsep koherensi dan kebenaran. (West dan Turner, 2008: 47).

Paradigma naratif berangkat dari asumsi penceritaan seseorang / individu mengenai suatu peristiwa, dalam penelitian ini penceritaan dilihat dari individu sebagai awak media yang terikat dalam profesinya sebagai seorang jurnalis yang bukan hanya terikat dalam profesionalitas dalam menceritakan sebuah peristiwa, namun terikat juga dalam kode etik dalam profesinya yaitu kode etik jurnalistik. Penceritaan media harus bersifat fakta dan obyektif yang menjadi salah satu komponen utama yang harus diperhatikan dalam profesi jurnalistik.

Fisher memperlihatkan paradigm Naratif sebagai penggabungan logika dan estetika. Fisher juga menekankan bahwa logika naratif berbeda dari logika dan pemikiran tradisional. Aspek penting dari asumsi – asumsi paradigm Naratif adalah bahwa mereka bertolak belakang dengan paradigma dunia rasional, sebagaimana kedua logika tersebut berbeda. Fisher (1987) menyatakan lima asumsi: (West dan Turner, 2008: 47).

- Manusia pada dasarnya adalah makhluk pencerita.
- Keputusan mengenai harga dari sebuah cerita didasarkan pada “pertimbangan yang sehat.”
- Pertimbangan yang sehat ditentukan oleh sejarah, biografi, budaya, dan karakter.
- Rasionalitas didasarkan pada penilaian orang mengenai konsistensi dan kebenaran sebuah cerita.
- Kita mengalami dunia sebagai dunia yang diisi dengan cerita, dan kita harus memilih dari cerita yang ada.

Terdapat perbedaan antara Paradigma Naratif dan paradigm Dunia Rasional. Dapat dijelaskan pada table sebagai berikut: (West dan Turner, 2008: 47).

PARADIGMA NARATIF	PARADIGMA DUNIA RASIONAL
1. Manusia adalah makhluk pencerita.	1. Manusia adalah makhluk rasional
2. Pengambilan keputusan dan komunikasi didasarkan pada “pertimbangan yang sehat”.	2. Pengambilan keputusan didasarkan pada argument.
3. Pertimbangan yang sehat ditentukan oleh sejarah, biografi, budaya, dan karakter.	3. Argumen mengikuti kriteria khusus untuk mencapai pertimbangan yang sehat dan logika.
4. Rasionalitas didasarkan pada kesadaran orang tentang bagaimana sebuah cerita konsisten secara internal dan benar sebagaimana pengalaman hidup yang dijalani.	4. Rasionalitas didasarkan pada kualitas pengetahuan dan proses pemikiran formal.
5. Dunia dialami oleh orang sebagai sebuah kumpulan cerita yang harus dipilih salah satunya. Ketika kita memilih, kita menjalani hidup dalam sebuah proses penciptaan ulang yang terus – menerus.	5. Dunia dapat direduksi menjadi sebuah rangkaian hubungan logis yang disingkap melalui pemikiran logis.

Analisis Naratif Teks

Analisis tekstual menjadi kajian banyak dalam tradisi *Cultural Studies*. Tradisi analisis tekstual muncul sebagai salah satu metodologi yang digunakan untuk mengupas, memaknai, sekaligus mendekonstruksi ideologi, nilai – nilai, atau interest / kepentingan yang ada di balik dari suatu teks.

Metode analisis tekstual digunakan untuk mencari *latent meaning* yang terkandung dalam teks – teks media massa. Analisis tekstual ini juga menyadarkan kepada peneliti dan akademisi bahwa budaya / *culture* yang dikreasi dan diciptakan kemudian didistribusikan dan dikonsumsi adalah hasil dari konstruksi sosial yang non “given” atau “taken for granted”. Dengan dasar pengetahuan inilah maka, analisis tekstual berangkat dari asumsi bahwa makna tidak tunggal tetapi multipel atau dengan istilah John Fiske (1981) makna bersifat “polysemy”. (Ida, 2014: 59).

Dalam riset naratif, menurut Ian Parker, mengemukakan 5 (lima) gagasan pokok dalam riset naratif. Kelima gagasan pokok ini berperan penting terhadap bagaimana suatu kisah didengar dan diceritakan kembali oleh peneliti, namun hanya jika hubungan dialektis antara berbagai ide ‘agensi’, temporalitas, peristiwa, konteks, dan format dipertimbangkan secara serius. Kelima gagasan pokok itu dapat dijabarkan sebagai berikut: (Sobur, 2014: 239 – 241).

1. Salah satu tujuan dalam proses penelitian adalah memulihkan *peran* pembuat narasi. Peran terabaikan ketika manusia diperlakukan sebagai objek dalam arus utama dalam paradigma kuantitatif. ‘Objektivitas’ pemikiran serta perilaku yang diperinci dalam faktor – faktor terukur yang tak bermakna menghasilkan sejenis pengetahuan yang dianggap ilmiah oleh peneliti, namun tidak punya makna apa pun bagi orang yang diteliti.
2. Kita membuka suatu ruang untuk menceritakan suatu kisah dalam kerangka temporal tertentu, dan kita ingin menjadikan kerangka itu fleksibel mungkin untuk mempermudah seseorang saat berbicara dengan peneliti dan untuk mempermudah representasi narasi di hadapan khalayak yang lebih luas.
3. Riset narasi berurusan dengan bagaimana seseorang menghubungkan peristiwa – peristiwa tertentu hingga membentuk suatu kisah; hal – hal yang tampak mengganggu dan tak terpahami, yang kemudian dipandang sebagai hal positif.
4. Laporan yang disampaikan oleh individu selalu melekat dalam konteks, dalam suatu relasi sosial tertentu dan diatur dalam suatu latar belakang kultural tertentu. Suatu kisah selalu sudah berupa narasi kultural, dan seorang individu maupun sebuah kelompok akan menata ulang elemen – elemen yang tersedia menjadi suatu bentuk khas untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda, yang menangkap dan merepresentasikan pengalaman mereka sendiri.
5. Kita mengamati bagaimana cerita dikisahkan sebagai narasi, atau ditata dalam bentuk narasi dalam proses penelitian. Bentuk narasi sama pentingnya dengan isi, terkadang bahkan menjadi lebih penting. Plot cerita selalu terorganisasikan di sekitar format tertentu dalam suatu bentuk yang mudah dikenali sebagai suatu laporan ilmiah atau roman tragedy.

Pada Analisis Naratif dapat dipahami sebagai sebuah cara yang kuat dan bermanfaat untuk menjelajahi teks – teks media, dan dahulunya cukup diabaikan. Tentunya yang menjadi objek utama dari analisis ini adalah narasi yang dilihat sebagai sebuah komponen yang selalu terkandung di setiap media dan bentuk kultural apa pun. Dorongan untuk menarasikan muncul dalam tanggapan – tanggapan manusia pada dunia, kita tidak bisa menghindarinya; kita menafsirkan dunia melalui narativasi. (Stokes, 2006: 72).

Lewat Analisis Naratif, kita menempatkan berita tidak ubahnya seperti sebuah karya sastra. Dalam teks berita terdapat jalan cerita, plot, karakter, dan penokohan. Adapun yang membedakan, kalau karya sastra fiksi diambil dari fiksi, sementara berita bersifat fakta. Menurut Eriyanto, analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik fiksi ataupun fakta seperti berita. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi) sesuai dengan karakteristik. Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang. Analisis naratif mempunyai sejumlah kelebihan. *Pertama*, analisis naratif membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. *Kedua*, memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Lewat analisis naratif, kita bisa mengetahui aktor atau karakter mana yang diposisikan sebagai pahlawan atau malahan sebaliknya diposisikan sebagai penjahat. Analisis naratif membantu kita dalam memahami mana yang ditempatkan sebagai penjahat dan pahlawan. *Ketiga*, analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal – hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media. Peristiwa disajikan dalam bentuk cerita, dan dalam cerita tersebut sebenarnya terdapat nilai – nilai dan ideologi yang ingin ditonjolkan oleh pembuat berita. Pilihan peristiwa, penggambaran atas karakter, pilihan mana yang ditempatkan sebagai musuh dan pahlawan, dan nilai – nilai mana yang didukung memperlihatkan makna tersembunyi yang ingin ditekankan oleh pembuat berita. *Keempat*, analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi. Cerita yang sama mungkin diceritakan beberapa kali dengan cara dan narasi yang berbeda dari satu waktu ke waktu lain. Perubahan narasi menggambarkan kontinuitas atau perubahan nilai – nilai yang terjadi dalam masyarakat. (Eriyanto, 2013: 11).

Bagian yang penting dalam analisis naratif adalah cerita (*story*) dan alur cerita (*plot*). Kedua aspek ini penting dalam memahami suatu narasi, bagaimana narasi bekerja, bagian mana dari suatu peristiwa yang ditampilkan dalam narasi, dan bagian mana yang tidak ditampilkan. Cerita adalah peristiwa yang utuh yang sesungguhnya dari awal hingga akhir. Sementara alur (*Plot*) adalah peristiwa yang secara eksplisit ditampilkan dalam suatu teks. Peristiwa apa pun bentuknya apakah fiksi atau fakta (berita), umumnya menampilkan peristiwa dalam bentuk alur (*plot*). Pembuat cerita (*storyteller*) berkepentingan untuk membuat narasi yang disajikan menarik.

Cerita dan alur berbeda. Plot adalah yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks. Sementara cerita adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa, di mana peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks bisa juga tidak ditampilkan dalam teks. Peristiwa yang utuh (dari awal hingga akhir) disebut dengan cerita (*story*). Peristiwa utuh ini bisa ditampilkan bisa juga tidak ditampilkan dalam teks. Sementara alur (*plot*) adalah peristiwa yang eksplisit yang ditampilkan dalam teks.

Tabel 2
Perbedaan Cerita dan Alur

Cerita (<i>Story</i>)		
Peristiwa utuh yang disimpulkan (<i>inferred events</i>)	Peristiwa yang ditampilkan secara eksplisit	Bahan pendukung (tambahan) lain.
Alur (<i>Plot</i>)		

Sumber: Eriyanto, 2013: 16

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan korpus Laporan Utama majalah berita mingguan Tempo edisi 25 – 31 Juli 2016 dengan judul cover majalah “**AKHIR PELARIAN SANTOSO** (*Drama Penyerbuan Sang Buron. Polisi atau Tentara Lebih Berperan?*)”. Judul berita yang diteliti terdapat dua judul berita yang digunakan pada pemberitaan di bagian halaman dalam dengan judul “**NAHAS ABU WARDAH**” yang bertuliskan sub judul utama “*Petualangan Santoso sebagai Buron Nomor Satu di Indonesia Tamat. Perlu Delapan Hari untuk Menemukan Tempat Persembunyian Terakhirnya. Pengejaran Terhadap 19 Pengikutnya yang Tersisa Terus Dilakukan.*”

Pada judul kedua yang dijadikan korpus penelitian adalah “**ANAK BAND PENERUS AMIR**” dengan sub judul “*Muhammad Basri disebut – sebut bakal menjadi Amir Mujahidin Indonesia Timur. Pengikut setia Santoso yang piawai dalam Perang Gerilya.*” Total korpus halaman pada penelitian ini berjumlah 7 halaman yang secara keseluruhan merupakan laporan utama.

Metode Analisi Data

Pada analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan Analisis Naratif pada teks media dengan model gabungan dari model struktur narasi Todorov dan model analisis data dari Vladimir Propp yang menekankan fungsi dan deskripsi fungsi karakter. Pada struktur Narasi Todorov, Narasi diawali dari sebuah keteraturan, kondisi masyarakat yang tertib. Keteraturan tersebut kemudian berubah menjadi kekacauan akibat tindakan dari seorang tokoh. Menurut Todorov, suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan (ekuilibrium) tercipta kembali. Jika digambarkan, struktur Narasi sebagai berikut: (Eriyanto, 2013: 46)

Bagan 2
Struktur Narasi

Ketika sebuah narasi berasal dari keseimbangan kemudian terlihat gangguan dan kembali kepada keseimbangan, proses ini tidak mudah membalik dari kekacauan kepada keseimbangan secara mudah. Butuh suatu proses pemindahan yang bertahap. Apabila dilihat dari urutannya dapat diamati dari proses berikut: (Eriyanto, 2013: 258).

Bagan 3
Tahapan Perubahan Struktur Narasi

Pada model Vladimir Propp, yang menjadi titik tolak pada model Propp ini adalah Fungsi – Deskripsi Fungsi dari karakter dari Narasi dan bukan karakter itu sendiri. Karakter dalam narasi di atas diterapkan pada semua narasi (cerita), baik cerita tradisional ataupun cerita modern. Propp tidak tertarik dengan motivasi psikologis dari masing – masing karakter. Propp lebih melihat karakter itu sebagai sebuah fungsi dalam narasi. Masing – masing karakter menempati fungsi masing – masing dalam suatu narasi, sehingga narasi menjadi utuh. Fungsi di sini dipahami sebagai tindakan dari sebuah karakter, didefinisikan dari sudut pandang signifikansinya sebagai bagian dari tindakannya dalam teks. Fungsi di sini dikonseptualisasikan oleh Propp lewat dua aspek. *Pertama*, tindakan dari karakter tersebut dalam narasi. Tindakan atau perbuatan apa yang dilakukan oleh karakter atau aktor. *Kedua*, akibat dari tindakan dalam cerita (narasi). Tindakan dari aktor atau karakter akan mempengaruhi karakter – karakter lain dalam cerita. (Eriyanto, 2013: 66).

Tahapan analisis data yang dilakukan disini adalah dengan menentukan cerita dan plot pada pemberitaan. Disini tahapan analisis dengan memadukan model fungsi Propp dan Struktur Narasi Todorov. Tahap awal pada analisis Naratif dilakukan dengan mengurutkan penceritaan penggerebekan kelompok Terorisme Santoso. Kemudian setelah mengurutkan dari penceritaannya, setelahnya menggambarkan alur peristiwa yang didasarkan pada penulisan berita oleh Tempo. Dalam Sub Judul berita pada cover majalah juga memberikan penekanan arah berita dengan kata '*Drama*' yang dilihat pada pemberitaan mengenai penggerebekan kelompok Santoso ini lebih menekankan sisi penceritaan yang dituliskan oleh Tempo.

Tahap berikutnya setelah menentukan cerita dan alurnya berdasarkan penulisan berita di Tempo, pembagian cerita dan plot tadi kemudian analisis dengan menggunakan model Todorov yaitu melihat bagaimana bentuk keseimbangan penulisan berita, mendeteksi gangguan pada berita dan bagaimana upaya memperbaiki gangguan hingga kembali pada keseimbangan berita. Sehingga dari sini peneliti dapat menginterpretasikan apakah berita diceritakan secara klimaks atau anti klimaks.

Setelah menentukan interpretasi melalui penganalisaan berita dengan model Todorov, berikutnya melihat fungsi penceritaan berita dan deskripsi fungsi dari penceritaan berita tadi. Sehingga penulis dapat memahami bagaimana penceritaan yang dibangun wartawan dan bagaimana arah perspektif wartawan atau keredaksian media majalah mingguan Tempo dalam memberitakan penggerebekan kelompok Santoso.

IV. PEMBAHASAN

Cerita dan Alur

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pemberitaan Santoso dengan menggunakan kombinasi model analisis naratif Todorov dan model Vladimir Propp. Secara struktur, berita ini mempunyai empat struktur, yakni: gangguan (*disruption*) → kesadaran akan terjadinya gangguan → upaya untuk memperbaiki gangguan → kondisi keseimbangan.

Pemberitaan pada Tempo tidak sepenuhnya berjalan secara alur maju. Namun memadukannya dengan alur mundur. Pada penulisan alur maju menuliskan aksi TNI dalam penyergapan Santoso di Desa Tambarana melalui operasi yang dilakukan Tim Alfa 29 pada bulan Juli 2016 lalu. Kemudian pada alur mundur adalah menceritakan aksi Santoso dari tahun 1998, peredaran video pernyataan Santoso melalui Youtube pada 2013 yang kemudian baiat Santoso kepada ISIS pada Juni 2014 sampai pada penceritaan operasi militer dengan sandi Camar Maleo dan operasi Tinombala.

Penceritaan dari alur mundur dibagi menjadi dua. Penceritaan aksi terorisme Santoso dari tahun 1998 sampai tahun 2016 kemudian penceritaan aksi TNI yang dinamai Sandi khusus bernama Camar Maleo dan Operasi Tinombala dari Januari 2015 sampai Agustus 2016.

Berikut pembagian cerita (*story*) dan alur (*plot*) pada kronologis kejadian secara historis keberadaan Santoso dan eksistensinya serta penyerbuan kelompok Santoso pada majalah Minggu Tempo:

Tabel 3
Cerita dan Alur Kegiatan Kelompok Santoso dan Aksi TNI

Cerita (<i>Story</i>)	Alur (<i>Plot</i>)
<p>Desember 1998 Santoso menjadi komandan kelompok islam saat konflik antara agama meletus di Poso.</p> <p>2003 Divonis empat tahun penjara oleh Pengadilan Negeri Palu atas perkaraka kepemilikan senjata api dan percobaan pembunuhan.</p> <p>2009 Santoso direkrut Mustofa alias Abu Tholut menyelenggarakan pelatihan perang di Poso.</p> <p>Mei 2011 Terlibat penembakan tiga politisi di Bank BCA, Kota Palu, setelah bergabung dengan kelompok Ustad Yasin, membentuk Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) di Poso. Dia masuk daftar buron polisi.</p> <p>2012 Pertengahan Bersama Daeng Koro, Santoso mendirikan Mujahidin Indonesia Timur dan diangkat sebagai amir.</p> <p>6 Juli 2013 Beredar video Santoso di Youtube yang menyerukan perlawanan terhadap Dasemen Khusus Antiteror Polri. Melalui video ini, polisi mengetahui Santoso tengah bersembunyi di Gunung Biru, Poso, Pesisir Utara.</p> <p>Juni 2014 Kelompok Santoso berbaiat kepada Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS).</p> <p>26 Januari 2015 Polisi menggelar operasi khusus memburu Santoso dan pengikutnya di Gunung Baru bersandi Camar Maleo, di bawah kendali</p>	<p>Juni 2014 Kelompok Santoso berbaiat kepada Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS).</p>

<p>Mabes Polri. Operasi ini belakangan digelar sampai akhir 2015. TNI mulai terlibat dalam operasi Camar Maleo pada September 2015.</p> <p>31 Maret – 15 April Ribuan anggota Pasukan Pemukul reaksi cepat TNI menggelar latihan bersama di wilayah Gunung Biru, sekitar dusun Tamanjeka, Kecamatan Pososo Pesisir, yang diyakini sebagai area persembunyian kelompok Santoso.</p> <p>3 April Aparat gabungan Kepolisian Besar Parimo dan Brigade Mobil terlibat kontak tembak dengan 12 orang bersenjata dekat Gunung Biru. Pentolan kelompok Santoso, Daeng Koro, tewas.</p> <p>2016</p> <p>19 April Aparat mendapat informasi bahwa pergerakan kelompok Santoso terpecah menjadi dua. Satu kelompok yang terdiri dari atas lima orang dipimpin Santoso. Satu kelompok lagi dengan jumlah anggota 16 orang dipimpin Ali Kalora alias Ambo.</p> <p>18 Juli Tim Alfa 29 menyergap Santoso dan empat pengikutnya di pegunungan Desa Tambarana. Santoso dan Mukhtar tewas.</p>	<p>26 Januari 2015 Polisi menggelar operasi khusus memburu Santoso dan pengikutnya di Gunung Baru bersandi Camar Maleo, di bawah kendali Mabes Polri. Operasi ini belakangan digelar sampai akhir 2015. TNI mulai terlibat dalam operasi Camar Maleo pada September 2015.</p> <p>31 Maret – 15 April Ribuan anggota Pasukan Pemukul reaksi cepat TNI menggelar latihan bersama di wilayah Gunung Biru, sekitar dusun Tamanjeka, Kecamatan Pososo Pesisir, yang diyakini sebagai area persembunyian kelompok Santoso.</p> <p>3 April Aparat gabungan Kepolisian Besar Parimo dan Brigade Mobil terlibat kontak tembak dengan 12 orang bersenjata dekat Gunung Biru. Pentolan kelompok Santoso, Daeng Koro, tewas.</p> <p>2016</p> <p>19 April Aparat mendapat informasi bahwa pergerakan kelompok Santoso terpecah menjadi dua. Satu kelompok yang terdiri dari atas lima orang dipimpin Santoso. Satu kelompok lagi dengan jumlah anggota 16 orang dipimpin Ali Kalora alias Ambo.</p> <p>18 Juli Tim Alfa 29 menyergap Santoso dan empat pengikutnya di pegunungan Desa Tambarana. Santoso dan Mukhtar tewas.</p>
---	--

Berdasarkan pembagian plot dan alur pada eksistensi kelompok terorisme Santoso dan TNI, dapat dilihat bahwa menjadi alur (*plot*) utama yang dituliskan pada majalah Tempo berdasarkan data wawancara Tempo dengan TNI dan kepolisian.

Jika dilihat pada penyusunan cerita dan alur maju pada teks yang dituliskan Tempo, dapat diamati pada rincian kronologis penulisan sebagai berikut:

Tabel 4
Cerita dan Alur Maju Pemberitaan pada Tempo

Cerita (<i>Story</i>)	Alur (<i>Plot</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penembakan Santoso, komandan kelompok Mujahidin Indonesia Timur dengan lima tembakan hingga tewas oleh prajurit TNI tim alfa 29 melalui operasi Tinombala. 2. Kontak senjata Tim Alfa 29 dengan Santoso dan kelompoknya terjadi pada sekitar pukul lima petang di pegunungan wilayah Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tewasnya Santoso bermula ketika pada pukul empat petang, Tim alfa 29 berpatroli di pegunungan sekitar Desa Tambarana. 2. Tim Alfa 29 memerlukan delapan hari untuk menyergap Santoso. Pasukan bergerak malam hari dan mengendap – endap ke sejumlah tempat. 3. Dari delapan hari itu, pada tiga hari bergerak dengan cara beringsut,

<ol style="list-style-type: none"> 3. Tewasnya Santoso bermula ketika pada pukul empat petang, Tim alfa 29 berpatroli dipegunungan sekitar Desa Tambarana. 4. Tim Alfa 29 memerlukan delapan hari untuk menyergap Santoso. Pasukan bergerak malam hari dan mengendap – endap ke sejumlah tempat. 5. Dari delapan hari itu, pada tiga hari bergerak dengan cara beringsut, merunduk, dan merangkak pelan sejauh 11kilometer agar tak diketahui Santoso cs. 6. Anggota Tim Alfa 29 juga menyaksikan tiga orang lagi anggota kelompok Santoso pada arah utara di seberang sungai dengan kisaran jarak 20 – 30 meter. Tak lama kemudian, Santoso dan kelompoknya menghilang di balik rimbun pepohonan. 7. Tim Alfa 29 mendekati mereka (kelompok Santoso) dengan cara senyap merunduk dan merangkak. Ketika tim telah sangat dekat, mereka menyaksikan Santoso dan anggota kelompoknya sedang duduk. Tim Alfa langsung terlibat kontak senjata selama setengah jam dengan Sanotso cs. Dua orang tewas sedangkan tiga lainnya kabur. 8. Seorang pria yang belakang diduga Basri kabur kea rah selatan. 9. Latifah dan Nurmi bergerak cepat kea rah Barat. 10. Tim Alfa dipecah menjadi dua kelompok. 11. Bersama Santoso, tewas juga Mukhtar, yang terluka kena tembakan yang cukup parah di sejumlah bagian tubuh. 12. Dua perempuan yang diduga istri Santoso dan istri Basri serta Basri melarikan diri ke dalam lebatnya hutan Gunung Biru di Kawasan Kecamatan Poso Pesisir Utara, Kabupaten Poso, dan wilayah sausu, Kabupaten Parigi Moutong. 13. Santoso dan pengikutnya kocar – kacir ketika aparat Operasi Tinombola menyerangnya dikawasan Napu pada Maret lalu. Mereka terpecah dalam tiga gugus: pertama, masih dipimpin Santoso, kedua, dibawah Ali Kalora, dan ketiga, yang diantaranya warga negara Uighur. 14. Terdesak di Napu, kelompok Santoso bergeser ke Utara ke wilayah Tambarana. Ibarat ikan, mereka kembali ke kolam asalnya di Tambarana. 15. Komentor sejumlah tokoh seperti Ilyas selaku Wakil Komandan Pelaksana Satuan Tugas Operassi Tinombala Brigadir Jenderal TNI dan Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo. 	<p>merunduk, dan merangkak pelan sejauh 11kilometer agar tak diketahui Santoso cs.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Anggota Tim Alfa 29 juga menyaksikan tiga orang lagi anggota kelompok Santoso pada arah utara di seberang sungai dengan kisaran jarak 20 – 30 meter. Tak lama kemudian, Santoso dan kelompoknya menghilang di balik rimbun pepohonan. 5. Tim Alfa 29 mendekati mereka (kelompok Santoso) dengan cara senyap merunduk dan merangkak. Ketika tim telah sangat dekat, mereka menyaksikan Santoso dan anggota kelompoknya sedang duduk. Tim Alfa langsung terlibat kontak senjata selama setengah jam dengan Sanotso cs. Dua orang tewas sedangkan tiga lainnya kabur. 6. Seorang pria yang belakang diduga Basri kabur kea rah selatan. 7. Latifah dan Nurmi bergerak cepat kea rah Barat. 8. Tim Alfa dipecah menjadi dua kelompok. 9. Bersama Santoso, tewas juga Mukhtar, yang terluka kena tembakan yang cukup parah di sejumlah bagian tubuh. 10. Dua perempuan yang diduga istri Santoso dan istri Basri serta Basri melarikan diri ke dalam lebatnya hutan Gunung Biru di Kawasan Kecamatan Poso Pesisir Utara, Kabupaten Poso, dan wilayah sausu, Kabupaten Parigi Moutong. 11. Santoso dan pengikutnya kocar – kacir ketika aparat Operasi Tinombola menyerangnya dikawasan Napu pada Maret lalu. Mereka terpecah dalam tiga gugus: pertama, masih dipimpin Santoso, kedua, dibawah Ali Kalora, dan ketiga, yang diantaranya warga negara Uighur. 12. Terdesak di Napu, kelompok Santoso bergeser ke Utara ke wilayah Tambarana. Ibarat ikan, mereka kembali ke kolam asalnya di Tambarana.
--	---

Pada majalah Tempo memulai pemberitaan dengan menggambarkan ketaklukkan Santoso di tangan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Hal ini dituliskan oleh Tempo pada bagian *lead* berita. Hal ini didukung dengan penjelasan berita sekaligus penekanan bahwa penembakan yang dilakukan oleh anggota TNI di *camp* Santoso telah menewaskan Santoso dengan lima tembakan yang diberondongkan dari salah satu anggota TNI.

Pada *lead* dituliskan “*Lima tembakan peluru mengantarkan Santoso menjemput maut. Semula dengan tembakan empat prajurit Tentara Nasional Indonesia pada perut dan lengannya, komandan kelompok teorirs Mujahidin Indonesia Timur ini masih bergerak dan melawan.*” Pada penggunaan kata “**menjemput maut**” dapat diartikan meninggal dunia atau mati. Hal ini difungsikan sebagai penekanan utama pada konteks berita. Penggunaan kata ini sebagai permainan Bahasa yang menurut Lyotard dalam Sobur (2014: 141) mengatakan bahwa permainan Bahasa merupakan ikatan sosial yang mempersatukan masyarakat, dan ia melihat interaksi sosial terutama dalam pengertian pengambilan langkah dalam permainan, pengambilan peran tertentu, dan partisipasi dalam berbagai macam Bahasa. Hal ini juga terlihat pada penggunaan kata “**Ibarat ikan**” yang dipahami sebagai sifat ikan yang bermuara dan akan kembali ke asalnya.

Permainan Bahasa menurut Ricouer dalam Thompson (2005: 97) menjelaskan bahwa permainan Bahasa adalah metafoa yang mengandaikan adanya ketegangan antara dua istilah di dalam kalimat Karena ada pelanggaran utama aturan Bahasa. Ungkapan metaforis Nampak sebagai penghilangan ketegangan ini dengan cara penggunaan bentuk semantik yang kreatif di dalam kalimat secara keseluruhan.

Pada alur utama penceritaan Tempo ini lebih menekankan pada peristiwa penyerangan TNI kepada kelompok Santoso pada bulan Juli sampai Agustus 2016 yaitu periode 11 Maret – 11 Agustus 2016. Pada penceritaan alur berurutan atau bertahap disini hanya dilihat pada serangan 8 hari. Sementara penceritaan sebelumnya tidak ditampilkan secara deskriptif hanya sebatas tabel kronologis.

Pada alur mundur pada cerita pemberitaan mengenai serangan kepada kelompok Santoso, diceritakan pada beberapa bagian paragraph:

- a. Mereka (TNI) menguber kelompok Santoso yang bergerilya di wilayah Gunung Biru, yang membentang dari kawasan Napu di Kabupaten Poso hingga Sausu di Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, seluas 2.400 Hektare. Santoso dan kelompoknya lari ke gunung sejak Desember 2012.
- b. Kelompok Santoso sebenarnya makin lemah setelah Daeng Koro atau Sabar Subagyo alias Mas Koro tewas dalam baku tembak dengan polisi di wilayah pegunungan Desa Sakinah Jaya, Kecamatan Parigi Utara, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, 3 April 2015.

Struktur Narasi Berita

Berdasarkan struktur narasi ini, berita dimulai dari kondisi keseimbangan (ekuilibrium), kemudian langsung masuk ke tahap berikutnya yakni adanya gangguan (*disruption*). Struktur semacam ini tampaknya dipilih oleh Tempo untuk dua tujuan sekaligus. *Pertama*, menekankan tindakan berulang yang dilakukan kelompok Santoso dalam menebarkan aksi terror. Hal ini dijelaskan pada kronologis Tempo yang menjelaskan aksi – aksis Santoso seperti halnya yang dituliskan oleh peneliti pada bagian permasalahannya. Tempo memilih peristiwa penggerebakan kelompok Santoso dengan mengangkat aksi dari TNI yang dikomando oleh Tim Alfa 29 yang beranggotakan 9 orang, berasal dari Batalion Infantri 515 Raider Komando cadangan

Strategis Angkatan Darat (Kostrad) yang bermarkas di Tanggul, Jember, Jawa Timur dan Kepolisian dalam menangani masalah terorisme.

Penceritaan mengenai aksi penggerebekan terorisme Santoso juga diberikan penggambaran situasi tempat penangkapan Santoso sekaligus tempat Santoso bermarkas di wilawan Tambarana, Kecamatan Poso Pesisir Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Hal ini digambarkan Tempo bahwa perkampungan di wilayah Tambarana merupakan tempat tinggal istri pertama Santoso bernama Suwarni, ibu mertua, dan bungsu dari tiga anak hasil perkawinannya dengan Suwarni. Penulisan cerita pada berita ini, penggambaran wilayah di sisipkan pada sisi penceritaan pada Tempo.

Pada bagian *lead* dilengkapi dengan foto wajah Santoso sambil memegang senapan laras panjang bertipe M-16, kemudian pada penjelasan judul besar berita **“NAHAS ABU WARDAH”**, *“Petualangan Santoso sebagai Buron Nomor Satu di Indonesia Tamat. Perlu Delapan Hari untuk Menemukan Tempat Persembunyian Terakhirnya. Pengejaran Terhadap 19 Pengikutnya yang Tersisa Terus Dilakukan”* diberikan pula sub judul lanjut dengan judul **“Berakhir di Tangan Alfa 29”**. Tempo dalam hal ini menegaskan bahwa penyelesaian terror Santoso dilakukan oleh keberadaan TNI yang menjadikan nama satuan komando Alfa 29.

Foto berfungsi sebagai penunjuk identitas dari subjek yang diburu dan menjadi target objek. Kemudian pada halaman berikutnya ditampilkan pula foto sekumpulan polisi sedang mengelilingi kantung mayat berwarna kuning yang dimana Tempo menekankan bahwa keberadaan kantung mayat di kelilingi oleh polisi tentunya adalah mayat dari Santoso.

Pada penjelasan *“when”* waktu penyergapan dan *“where”* atau tempat / lokasi perburuan Santoso pada Maret 2016 di kawasan hutan pegunungan Desa Torire, Kecamatan Lore Tengah, Poso. Kemudian pada Juni 2016 penyergapan di lakukan di pegunungan Tambarana, Poso Pesisir Utara, Poso. Hal ini juga dilengkapi dengan gambar peta pulau Sulawesi. Sedangkan *“what”* adalah aksi heroik penyergapan kelompok Santoso di Tanumbara yang mampu menembak mati Santoso dan melumpuhkan kelompok Santoso yang dinilai meresahkan masyarakat. Kemudian pada *“How”* adalah menunjukkan pada bagaimana sergapan yang dilakukan oleh Tim Alfa 29. Seperti dijelaskan pada paragraph 6 yang bertuliskan pada teks *“Pasukan mengendap – endap ke sejumlah tempat. Dari delapan hari itu, pada tiga hari terakhir mereka bergerak dengan cara beringsut, merunduk, merangkak pelan sejauh 11 kilometer agar tak diketahui Santoso.”* Keterangan waktu juga ditambahkan pada komponen *“How”* yaitu menjelaskan bahwa aksi penangkapan kelompok Santoso dilakukan selama 8 hari. Kemudian dilanjutkan pada penulisan penceritaan bagaimana Santoso ditangkap *“Anggota Tim Alfa 29 juga menyaksikan tiga orang lagi anggota kelompok Santoso pada arah utara di seberang sungai dengan kisaran jarak 20 – 30 meter. Tak lama kemudian, Santoso dan kelompoknya menghilang di balik rimbun pepohonan. Tima Alfa 29 mendekati mereka (kelompok Santoso) dengan cara senyap merunduk dan merangkak. Ketika tim telah sangat dekat, mereka menyaksikan Santoso dan anggota kelompoknya sedang duduk. Tim Alfa langsung terlibat kontak senjata selama setengah jam dengan Santoso cs. Dua orang tewas sedangkan tiga lainnya kabur.”*

Paragraf satu sampai dengan paragraph sepuluh menunjukkan keseimbangan pada berita, yaitu ditunjukkan dengan pemberitaan mengenai keberhasilan TNI dan Polri dalam menggerebek kelompok Santoso di Tanumbara dan berhasil menembak mati Santoso sebanyak lima kali tembakan. Setelahnya adalah pengejaran terhadap istri Santoso, Suwarni yang berhasil melarikan diri dari sergapan Tim Alfa 29.

Kemudian pada pemberitaan mengenai aksi terorisme yang dilakukan oleh Santoso sejak tahun 1998 sampai 2016 menjadikan gangguan pada berita, yaitu menunjukkan keberadaan kesenjangan pada situasi terror di Indonesia. Selain itu rentetan aksi terorisme di Poso yang diketuai oleh Santoso yang dituliskan pada majalah Tempo.

Selain itu pada paragraf akhir juga menjadi keseimbangan yang belum klimaks dalam penulisannya dengan mengutip pernyataan dari Kepala Kepolisian RI, Jenderal Tito Karnavian mengatakan bahwa *“tewasnya Santoso bukan jaminan ancaman teroris di Indonesia menghilang. Sebab, masih ada Muhammad Basri alias Bagong yang berkeliaran di Poso.”* Kemudian dilanjutkan *“Kini Mujahidin Indonesia Timur menyisakan setidaknya 10 orang yang masih bergerilya di gunung. Pembiaran terhadap kelompok santoso membuat mereka bisa melakukan kaderisasi, apalagi Mujahidin Indonesia Timur berniat menjadikan Poso sebagai tempat aman bagi teroris untuk membangun kekuatan.”*

Namun dari ketidakmaksimalan keseimbangan berita, penulisan juga dibuat upaya untuk memperbaiki gangguan narasi berita. Seperti halnya dalam paragraf penutup *“Karena itu operasi Tinambola harus berlanjut hingga sisa jaringan Santoso tumpas. Selain itu pernyataan Presiden RI, Joko Widodo menegaskan instruksi kepada TNI agar gerombolan Santoso tetap dikejar.”*

Pada penyusunan struktur narasi berita disini bisa dikatakan belum atau tidak klimaks. Lantaran penulisan berita dalam penyusunan narasinya tidak menegaskan apakah dengan penyerbuan dan penembakan terhadap kelompok Mujahidin Indonesia Timur dapat dipastikan keadaan aman sementara atau seterusnya. Sehingga disini penyertaan kepastian dari sumber berita dan dari kepastian pada penulisan narasi berita tidak ada kepastian terhadap situasi keamanan dan ketahanan nasional.

Kondisi keseimbangan pada berita mengenai Santoso hanya dituliskan mengenai apresiasi terhadap prajurit TNI yang telah menembak mati Santoso dan mengamankan kelompok Mujahidin Indonesia Timur. Namun pada kondisi keseimbangan akhir masih belum menunjukkan adanya jaminan keamanan yang ditunjukkan dengan pemberitaan ataupun pengutipan dari sumber berita yang berkompeten terhadap esensi struktur narasi pemberitaan.

Meski belum klimaks pada kondisi keseimbangan narasi berita, namun penjelasan adanya gangguan dan upaya untuk mengatasi gangguan dalam mencapai keseimbangan, Tempo sudah menjelaskann pada bagian – bagian kronologis.

Apabila digambarkan dalam struktur narasi berita Todorov dapat dilihat dalam bagan berikut:

Bagan 4
Struktur Narasi Pemberitaan

Fungsi Narasi – Propp

Dalam narasi berita mengenai penyerbuan terhadap kelompok Santoso tersebut, ada sejumlah fungsi karakter dalam narasi. Tidak semua fungsi narasi yang diidentifikasi oleh Propp terdapat dalam narasi berita Majalah Tempo. Narasi dimulai dari diidentifikasinya TNI dalam melakukan penyerbuan ke camp kelompok Santoso. Prajurit TNI yang menjalankan operasi Tinambola dengan kode tim alfa 29 melakukan penyusupan dan penyerbuan ke camp Santoso serta terjadi baku tembak yang menyebabkan Santoso dan anggotanya tewas. Narasi diakhiri dengan selesainya penyerbuan Santoso dan menceritakan keberhasilan TNI dalam menumpas kelompok terorisme Mujahidin Indonesia Timur.

Tabel 5
Fungsi Narasi Propp

No	Fungsi	Deskripsi Fungsi
1	Situasi Awal	Teror kelompok Mujahidin Indonesia Timur yang dikomando oleh Santoso melakukan aksi terror beberapa wilayah di Indonesia terutama di wilayah Poso, Sulawesi.
2	Operasional	Pembentukan operasi khusus memburu Santoso dan kelompoknya yang digelar sejak awal 2015 dengan nama dua sandi khusus, Camar Maleo I, II, III, dan IV. Kemudian Operasi Tinambola I dan II.
3	Penyerangan	Penyerangan prajurit TNI dengan kode Tim Alfa 29 melalui operasi Tinambola II menyerang <i>camp</i> kelompok Santoso di Tambarana.
4	Perjuangan	Prajurit TNI beringsut, merunduk, dan merangkak pelan sejauh 11 Kilometer agar tak diketahui Santoso ds. Tim Alfa 29 mendekati kelompok Santoso secara senyap merunduk, dan merangkak kemudian terjadi kontak senjata dengan kelompok Santoso dan melukai salah satu anggota TNI.
5	Tugas Berat	Prajurit TNI melakukan operasi Tinambola dari periode Januari – Agustus 2016. Perlu delapan hari untuk menjatuhkan Santoso. Dari delapan hari, tiga hari prajurit TNI mendekat.
6	Kemenangan	Dari kontak senjata, prajurit TNI berhasil melumpuhkan kelompok Santoso dengan menembak mati Santoso dan Mukhtar. Apresiasi Presiden terhadap kinerja TNI dalam menumpas kelompok terorisme di Indonesia.
7	Kabur	Beberapa kelompok Santoso yang lain melarikan diri seperti Basri, kedua istri Santoso dan beberapa anggota kelompok yang lain. Masih tersisa 19 orang yang lolos dari 49 orang anggota.
8	Pengerjaan	Menggelar operasi khusus perburuan Santoso dan menggelar latihan bersama di wilayah Gunung Biru dengan Dusun Tamanjeka, Kecamatan Poso Pesisir, yang diyakini sebagai area persembunyian kelompok Santoso.
9	Antisipasi	Operasi Tinambola masih terus berlanjut. Masih dilakukan pengejaran terhadap kelompok Santoso yang lain.
10	Himbauan	Mewaspada pengkaderisasian kelompok Santoso dan

		melakukan pemantauan terhadap kelompok Mujahidin Indonesia Timur.
--	--	---

V. KESIMPULAN

Berdasarkan identifikasi permasalahan pemberitaan mengenai penyerbuan TNI terhadap kelompok Terorisme Santoso dan dianalisis dengan menggunakan Analisis Naratif dengan menggunakan model kombinasi dari analisis naratif Todorov dan Vladimir Propp, dapat disimpulkan berdasarkan pembahasan penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk susunan cerita dari sebuah peristiwa yang disajikan oleh Tempo lebih banyak mengangkat sisi penceritaan mengenai kelebihan dari aksi TNI dalam menumpas terorisme di Indonesia. Penceritaan mengenai keberadaan Santoso sendiri hanya sebagai bentuk latar belakang yang disajikan kilas balik dari bagian utama peristiwa. Mengenai keberadaan peran Polri dalam penceritaan bersifat sangat minim. Keberadaan Polri hanya diberikan porsi foto dan bentuk pernyataan langsung dari Kepala Kepolisian. Sementara itu pada alur cerita yang disajikan oleh Tempo bisa dikatakan tidak beraturan atau pemenuhan alur penceritaan bersifat alur maju – mundur. Selain itu penkronologisan secara waktu tidak disusun secara urut, sehingga menyebabkan bias pemahaman dari peristiwa. Seperti halnya pengkronologisan waktu aksi heroik dituliskan pada bulan Juli, sementara tertulis pada kronologis waktu aksi operasi Tinambola II sampai pada Agustus. Kemudian tidak berurutannya kronologis peristiwa antara kilas balik dan alur maju saling bersempitan sehingga cukup membingungkan pembaca dan dapat memicu terjadinya bias pembacaan serta pemahamannya.
2. Berdasarkan struktur Narasi yang ditemukan, terlihat bahwa penceritaan mengenai pemberitaan penyerbuan kepada kelompok Santoso terlihat anti klmaks dalam hal ini tidak ada upaya untuk kembali ke kondisi keseimbangan secara utuh dengan memastikan apakah ada pernyataan mengenai keamanan Poso dari terror kelompok Santoso. Selain itu upaya untuk kembali ada keseimbangan hanya ditunjukkan dengan apresiasi keberhasilan Polri bukan dilihat sebagai wujud implementasi keberhasilan dalam memberikan keamanan dan ketahanan nasional.
3. Pada fungsi dan deskripsi fungsi dapat diurutkan dalam situasi awal yaitu mengenai terror Santoso dalam menebarkan aksi terror dan kontroversial, kemudian operasional yang diamati bagai pembentukan kesatuan khusus untuk menangani terror Santoso, setelahnya penyerangan yaitu bentuk penyerangan yang ceritanya disajikan secara bertahap, perjuangan yaitu upaya TNI dalam membuat pergerakan untuk menyerang kelompok Santoso, tugas berat sebagai bentuk kerja keras dari TNI dalam meyerbu kelompok Santoso, kemenangan adalahh keberhasilan TNI dalam menjatuhkan kelompok Santoso dengan menembak mati Santoso dan beberapa kelompoknya, kabur adalahh upaya dari kelompok Santoso yang berhasil meloloskan diri, pengerjaan suatu pergelaran operasi khusus perburuan Santoso dengan mengadakan latihan bersama dan identifikasi lokasi, antisipasi yaitu masih dilakukan pengejaran terhadap kelompok Santoso yang tersisa, dan himbauan yaitu mewaspadaai kaderisasi kelompok Santoso yang masih menyebar.
4. Ideologi yang dibangun oleh Tempo adalah ideologi yang didasarkan pada asas kemanusiaan dengan melihat sisi pembelaan terhadap kepentingan orang banyak dan melihat tonjolan keberhasilan pihak yang bisa mengamankan situasi dan kondisi terutama menyangkut keamanan nasional. Namun di sisi lain kelemahan dari ideologi yang ditanamkan disini terdapat ketidakberimbangan porsi berita. *Pertama*, aksi heroik TNI lebih diutamakan sehingga pemberitaan mengenai keberadaan aksi teroris sendiri menjadi minim informasi. *Kedua*, Tempo lebih banyak / melebihkan cerita tentang TNI,

sementara keberadaan Polri menjadi terabaikan. Namun pada penulisan di bagian pertengahan penyebutan keberadaan Polri, sementara penonjolan peran tidak terlihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 2000. *Media Analysis Technique*. Ed.2. Yogyakarta: Penerbitan Atma Jaya.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar – dasar Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hadi, Abdul. 2014. *Hermeneutika Sastra Barat & Timur*. Jakarta: Sadra Press.
- Ida, Rachmah. 2014. *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ishwara, Luwi. 2005. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- McQuail, Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Prajarto, Nunung. 2004. *Terorisme dan Media Massa: Debat Keterlibatan Media*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol 8 Nomor 1, Juli 2014.
- Rusadi, Udi. 2015. *Kajian Media: Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.
- Salim, Agus. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial (Buku Sumber Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Seto, Indiwah Wahyu. 2015. *Terorisme dalam Pemberitaan Media (Analisis Wacana Terorisme Indonesia)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sobur, Alex. 2014. *Komunikasi Naratif (Paradigma, Analisis, dan Aplikasi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stokes, Jane. 2003. *How to Do Media and Cultural Studies (Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya)*. Yogyakarta: Bentang.
- Thompson, John B. 2005. *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik (Untuk Penelitian Sosial)*. Surabaya: Penerbit Visi Humanika.
- Thompson, John B. 2007. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi – ideologi Dunia (International Grandbook of the Studies in the Theory of Ideology)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Thompson, John B. 2015. *Kritik Ideologi Global*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, Edisi 3 (Buku 2)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika & McGraw Hill, NY, America.

Non Buku:

Majalah Mingguan Tempo Edisi 25 – 31 Juli 2016. Judul Cover **“Akhir Pelarian Santoso (Drama Penyerbuan Sang Buron. Polisi atau Tentara Lebih Berperan?”**